

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manajemen laba atau *Earnings Management* adalah salah satu bentuk luaran perilaku oportunistik manajer yang memiliki dampak signifikan dalam penyampaian laporan kinerja. Akibat dari tidak terpenuhinya target kinerja atau sabagi prosedur guna memperbaiki angka-angka akuntansi serta sebuah bentuk pemanipulasian yang legal diterima dan diharapkan laporan kinerja tersebut dapat dinilai menguntungkan menurut pengguna laporan keuangan.

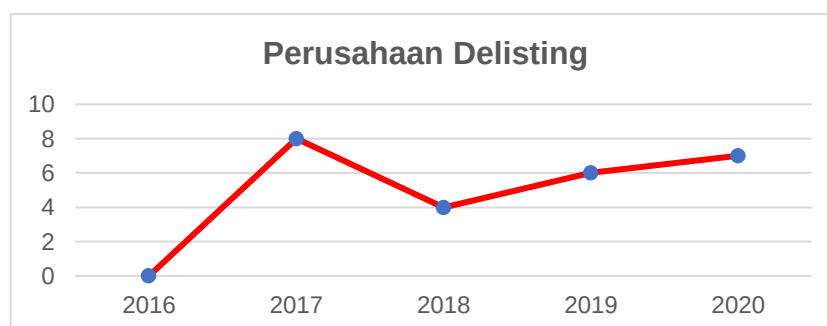
Praktik manajemen laba telah dilakukan pada mayoritas perusahaan di Indonesia yang melakukan IPO (*Initial Public Offering*) di bursa efek serta perusahaan yang telah *listing* dan mempunyai struktur fundamental keuangan yang begitu kuat, praktik manajemen laba juga akan ditemukan pada perusahaan yang mengalami penurunan kinerja keuangan dan perusahaan yang berada pada masa kritis dan terancam mengalami kebangkrutan. Banyak dari investor atau kreditor menjadikan laba sebagai parameter dan perhatian utamanya dalam menilai sebuah laporan kinerja sebuah entitas. Mereka menganggap laba merupakan gambaran dari kinerja yang telah dicapai sebuah entitas, serta laba juga diibaratkan sebagai tolak ukur guna mempertimbangkan dan memprediksi prospek kinerja perusahaan dimasa mendatang.

Di Indonesia, praktik manajemen laba juga akan ditemukan pada perusahaan yang mengalami kondisi *delisting* dimana *delisting* sendiri dapat dikatakan sebagai proses keluarnya emiten dari lantai bursa, menurut (Malik et al., 2014) pada penelitiannya menyatakan terdapat kesamaan kriteria antara

perusahaan *delisting* dan perusahaan yang mengalami kondisi kebangkrutan dan *take over*, sedangkan perusahaan yang *delisting* antara tahun 2010 hingga 2020 terhitung sebesar 43 perusahaan. Banyak faktor yang menyebabkan sebuah perusahaan melakukan *delisting*, adanya faktor internal perusahaan mulai dari kemunduran bisnis serta kebijakan-kebijakan perusahaan mengenai konsolidasi dan likuidasi, kemudian faktor eksternal yang di luar lingkup wewenang manajemen. Dalam rentang waktu periode tersebut di Indonesia sendiri terjadi begitu banyak fenomena yang mengakibatkan terjadinya flutuasi harga index harga saham gabungan (IHSG) yang berimbas pada banyaknya perusahaan yang mengalami kemunduran bisnis ataupun banyak pula perusahaan yang mengukuhkan kinerja laba yang meningkat.



Gambar 1.1 tabel Grafik jumlah perusahaan Delisting tahun 2010-2015



Gambar 1.2 tabel Grafik jumlah perusahaan Delisting tahun 2010-2015

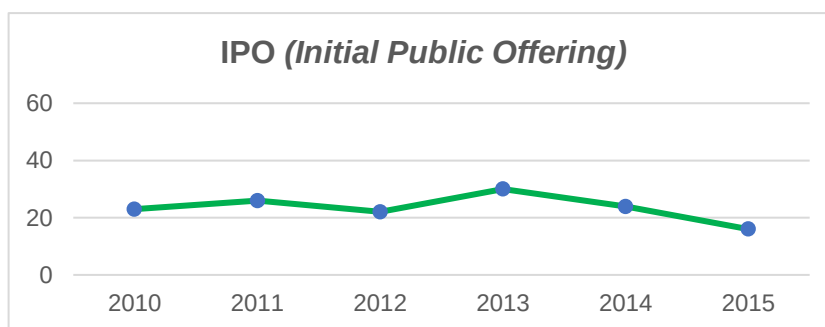
Pada tahun 2010 sampai dengan pertengahan tahun 2015, perusahaan yang mengalami *delisting* sebanyak 19 perusahaan, dalam jangka waktu tersebut

kinerja saham di Indonesia terbilang cukup stabil dan tidak terdapat peristiwa yang mengakibatkan gejolak ekonomi yang signifikan, meskipun pada tahun 2014 hingga 2015 terdapat sedikit tekanan terhadap pasar saham yang diakibatkan dari kondisi politik Indonesia yang memanas akibat dari pergantian Presiden Negara Indonesia, hal tersebut memengaruhi kebijakan & regulasi yang sebelumnya ada, serta secara tidak langsung memengaruhi perusahaan yang *delisting* sehingga meningkat pada tahun 2015.

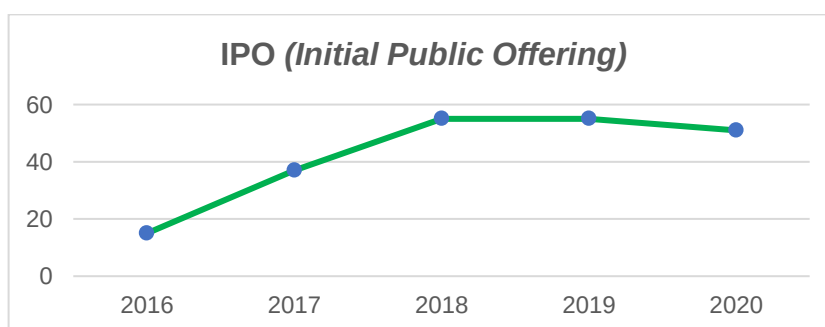
Selanjutnya pada tahun 2016 hingga tahun 2020 terjadi peningkatan rata-rata perusahaan yang *delisting* dari periode 5 tahun sebelumnya (2010-2015). Sebanyak 25 perusahaan telah resmi keluar dari bursa perdagangan saham Indonesia. Jumlah tersebut meningkat pesat dibandingkan periode 5 tahun sebelumnya yakni hanya sebesar 19 perusahaan, pada awal tahun 2020 terdapat peningkatan jumlah perusahaan *delisting* sebanyak 7 perusahaan, yang diduga dikarenakan adanya krisis keuangan dunia yang dipicu oleh peristiwa pandemi global. COVID-19 (*corona virus disease 2019*) merupakan pemicu adanya pandemi secara global dan secara tidak langsung menyebabkan lesunya perputaran bursa saham di Indonesia, dikarenakan investor menganggap kondisi global masih belum stabil untuk melakukan investasi serta penurunan penjualan berbagai produk konsumsi di Indonesia. Sebelum itu pada tahun 2017 dan tahun 2018 terdapat peristiwa perang dingin di bidang perdagangan antara Amerika dan China yang memperparah tren perusahaan *delisting* di Indonesia tahun 2017.

Selain jumlah perusahaan *delisting* yang meningkat, peristiwa tersebut akan sebanding lurus dengan perusahaan yang melakukan proses IPO (*Initial Public Offering*) yang juga meningkat, dikutip dari penelitian (Hidayat et al., 2015) Apabila banyak perusahaan yang ingin mengajukan *listing* pada bursa

perdagangan saham melalui IPO (*initial Public Offers*), maka jumlah yang banyak tersebut akan bebanding lurus dengan jumlah perusahaan yang *delisting* . Berdasarkan tahun 2010-2015 terdapat 141 perusahaan yang telah IPO sedangkan terjadi peningkatan pesat antara tahun 2016-2020 hingga mencapai angka 213 perusahaan.



Gambar 1.1 tabel Grafik jumlah perusahaan IPO tahun 2010-2015



Gambar 1.1 tabel Grafik jumlah perusahaan IPO tahun 2016-2020

Permasalahan yang timbul dari perusahaan IPO dapat menyebabkan *delisting* dan hubungannya dengan manajemen laba telah dijelaskan pada penelitian (Li & Zhou, 2006) pada survei yang dilakukan dikatakan perusahaan yang mengalami *delisting* pada awalnya melakukan IPO tetapi gagal dalam menyajikan laporan keuangan dengan kualitas laba yang baik. Selain itu pula harga saham yang terpuruk akan mendekati setengah harga awal, tiga kali dari persentase *spread*, dua kali volatilitas harga saham ketika saham keluar dari

bursa, oleh karena itu, hal ini dapat menjadi sebuah kejadian traumatik bagi para investor pasar modal. Selanjutnya praktik manajemen laba pada perusahaan yang terancam *delisting* telah diuji pada penelitian yang dilakukan (Park et al., 2021) yang menyatakan, manajer perusahaan yang terancam bangkrut memiliki intensif guna meningkatkan pendapatan dengan pendekatan *Discretionary Accruals*, alternatif ini terindikasi secara intens digunakan 3 tahun sebelum terjadinya kebangkrutan. Penelitian ini sejalan dengan hasil dari (WIBISANA, 2014) menyatakan bahwa. perusahaan yang dinilai kurang berhasil mencapai target yang direncanakan dan mengalami penurunan kinerja. akan membutuhkan *debt covenant* atau hutang jangka panjang (*leverage*) maka manajer akan bertindak oportunistik dengan memaksimalkan jumlah laba. Tindakan ini dilakukan untuk menyakinkan kreditur untuk mendapatkan *debt covenant*.

Hasil yang bertolak belakang ditunjukkan oleh penelitian (Hidayat et al., 2015) melakukan uji komperatif antara perusahaan *Voluntary Delisting* dan *Forced Delisting* dengan pengujian menggunakan Independent t-test, menunjukan hasil bahwa rata-rata perusahaan *Forced Delisting* dan *Voluntary Delisting* melakukan manajemen laba adalah guna untuk tujuan yang sama yaitu untuk menurunkan jumlah laba perusahaan dengan alasan restrukturasi hutang dan guna mendapatkan *debt covenant*.

Dari penelitian sebelumnya dan permasalahan yang telah dipaparkan maka penelitian ini akan menguji dengan membandingkan praktik manajemen laba dengan proksi *real activities Management* pada laporan keuangan perusahaan. Guna menentukan arah dari praktik manajemen laba pada perusahaan *delisting* , akankah arah manajemen laba akan cenderung pada bentuk *earnings maximization* atau *minimization earnings* pada perusahaan yang *delisting* periode tahun 2010-

2020. Dari latar masalah tersebut akan timbul sebuah pertanyaan “*Apakah terdapat perbedaan rata-rata pada arah dan tujuan dari praktik Manajemen Laba dengan menggunakan proksi real activities manipulation pada perusahaan yang delisting pada periode 2010 - 2015 dengan perusahaan yang delisting pada periode 2016 - 2020?*” maka penelitian yang akan dilakukan akan berjudul ANALISA HISTORIS KOMPARATIF DAN TREN PRAKTIK MANEJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG MENGALAMI KONDISI *DELISTING* DARI BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE TAHUN 2010 - 2020).

1.2. Rumusan Masalah

Setelah menjelaskan latar belakang yang berisikan uraian mengenai alasan-alasan serta faktor yang melandasi penelitian ini, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah.

1. Apakah terdapat perbedaan rata-rata praktik manajemen laba riil dengan proksi *expenses Production Costs* pada perusahaan *delisting* pada periode 2010 - 2015 dengan perusahaan yang *delisting* pada periode 2016 - 2020?”
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata praktik manajemen laba riil dengan proksi *Abnormal Cash Flow Operations* pada perusahaan *delisting* pada periode 2010 - 2015 dengan perusahaan yang *delisting* pada periode 2016 - 2020?”
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata praktik manajemen laba riil dengan proksi *Abnormal abnormal discretionary* pada perusahaan *delisting* pada periode 2010 - 2015 dengan perusahaan yang *delisting* pada periode 2016 - 2020?”

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk membuktikan secara empiris mengenai bentuk praktik manajemen laba pada perusahaan *delisting* seperti yang telah dijelaskan pada perumusan permasalahan dan pembahasan latar belakang, maka tujuan utama pada penelitian ini adalah, untuk mengetahui rata-rata praktik manajemen laba dalam mempengaruhi besaran laba, guna menilai arah perubahan laba berdasarkan konsep pendeteksian pada proksi manajemen laba riil (*Real activities manipulation*) yaitu Arus kas tidak normal (*Abnormal Cash Flow Operations*), Biaya produksi tidak normal (*abnormal production costs*) dan beban diskresioner tidak normal (*abnormal discretionary expenses*) pada perusahaan yang *delisting* periode tahun 2010 hingga 2020.

1.4. Manfaat Penelitian

Sedangkannya pemanfaatan dari penelitian ini yang diinginkan adalah mempunyai kontribusi pada penelitian selanjutnya. yaitu pada manfaat di bidang teoritis, yang diharapkan secara teoritis memiliki tujuan untuk menguji dan meneliti guna mengetahui manfaat manajemen laba (*earnings Management*) dalam mempengaruhi jumlah laba yang ingin dicapai manajemen. Selain itu juga. Hasil pada penelitian yang dilakukan diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sarana referensi pada penelitian yang terkait.

Yang diharapkan setelah penelitian tercapai, dalam kedepannya mempunyai mempunyai manfaat Praktis, yaitu :

a. Untuk Pelaku Bisnis

Diharapkan penelitian yang dilakukan kali ini dapat menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan terutama pada

pengelolaan laba yang bertujuan untuk menyajikan laporan kinerja yang lebih baik

b. Untuk peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini Diharapkan dapat menambah wawasan serta memperluas pengetahuan mengenai praktik manajemen laba riil pada perusahaan *delisting* , dan diharapkan pula dapat digunakan menjadi salah satu sumber literasi dan menjadi bahan pertimbangan dalam meneliti topik serupa